



Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Perbandingan Motif Cerita Rakyat Asal-Usul Tradisi Tiban di Karesidenan Kediri

Inayatul Luthfiyyah¹ & Rahma Ari Widiastuti²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: inayatulluthfiyyah@students.unnes.ac.id¹

DOI: 10.15294/vkxmqw26

Accepted: September, 12th 2024 Approved: November, 28th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Banyak cerita rakyat dari berbagai daerah menunjukkan kemiripan, terutama dalam motif cerita, seperti yang terlihat pada cerita rakyat Tradisi Tiban di Karesidenan Kediri, yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif yang ada dalam cerita rakyat tradisi Tiban di Karesidenan Kediri tepatnya di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri dan Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori motif Stith Thompson untuk menganalisis motif-motif dalam cerita. Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan kedua cerita. Metode pengumpulan data dan analisis data menggunakan pendekatan etnografi. Dengan membandingkan motif dalam cerita rakyat tradisi Tiban di Desa Purwokerto dan Desa Wajak, penelitian ini menemukan 23 data dan 11 jenis motif. Hasil penelitian ditemukan motif cerita di Desa Purwokerto ada 6 motif, yaitu motif keajaiban (*marvels*), motif sihir (*magic*), motif ciri-ciri karakter (*traits of character*), motif mitologis (*mythological*), motif kekejaman yang tidak wajar (*sacrifices*), dan motif simbolis (*symbolism*). Di Desa Wajak terdapat 5 motif, yaitu motif tes (*test*), motif kekejaman yang tidak wajar (*sacrifices*), motif ciri-ciri karakter (*traits of character*), motif simbolis (*symbolism*), dan motif keajaiban (*marvels*). Maka dari itu, ditemukan 4 motif yang serupa dan 3 motif yang berbeda.

Kata kunci: sastra bandingan; cerita rakyat; tradisi tiban

Abstract

Many folklore from various regions show similarities, especially in the story's motif, as seen in the folklore of the Tiban Tradition in Kediri Residency, which is related to culture and beliefs. This research aims to identify the motifs in the folklore of the Tiban tradition in Kediri Residency, precisely in Purwokerto Village, Kediri Regency and Wajak Village, Tulungagung Regency. This study uses qualitative methods and Stith Thompson's motive theory to analyze the motives in the story. A comparative literary approach is used to compare the two stories. The data collection and data analysis methods used an ethnographic approach. By comparing motifs in Tiban traditional folklore in Purwokerto Village and Wajak Village, this study found 23 data and 11 types of motifs. The results of the study found that there are six-story motifs in Purwokerto Village, namely marvels motifs, magic motifs, traits of character motifs, mythological motifs, sacrifices motifs, and symbolic motifs. In Wajak Village, there are five motifs, namely the test motif, the sacrifice motif, the traits of character, the symbolic symbolism, and the marvels motif. Therefore, four similar motifs and three different motifs were found.

Keywords: comparative literature; folklore; tiban tradition

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra lisan sangat erat kaitannya dengan tatanan kehidupan masyarakat

penuturnya (Musfeptial, 2016). Pada dasarnya, sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang disajikan secara lisan. Nasution, dkk (2022)

menyatakan bahwa sastra lisan merupakan jenis sastra yang mencakup ekspresi kesusastaan warga. Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di masyarakat dari masa lampau adalah cerita rakyat. Kedudukan cerita rakyat sebagai wujud sastra lisan di masyarakat menjadikan cerita tersebut menyebar secara berkelanjutan melalui lisan sehingga menciptakan beragam variasi cerita. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat terus berkembang di berbagai daerah sesuai dengan versi masing-masing. Wahyuni (2019) mendukung gagasan tersebut melalui ungkapan bahwa variasi sastra lisan dalam wujud cerita rakyat bersumber dari penyampaian informasi antar generasi yang berakar dari budaya setiap daerah serta kemampuan kreatif dari pewarisnya, sehingga menciptakan adanya motif yang seragam..

Di Indonesia, unsur-unsur dalam karya sastra berupa cerita rakyat yang tersebar ke suatu daerah dapat memiliki kesamaan dengan daerah lain, yakni persamaan motif cerita. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh rumpun budaya yang sama. Weisstein (1973) mengutip Goethe menyebutkan bahwa motif adalah fenomena bawah sadar manusia yang berulang-ulang dengan sendirinya. Terdapat motif utama dalam rangkaian alur setiap karya dan berkaitan langsung dengan gagasan yang akan disampaikan dalam karya tersebut (Orujova, 20). Motif dalam sebuah cerita merupakan unsur yang menonjol. Hal ini diperjelas kembali oleh Rohim (2013), bahwa motif adalah unsur kesatuan struktural terkecil di dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai penghubung antar unsur tertentu dan sangat mendukung struktur cerita dalam mengarahkan cerita menuju tema pokok.

Di Karesidenan Kediri, ada sebuah cerita tentang tradisi yang dimiliki oleh beberapa kabupaten di sekitarnya bernama tradisi Tiban. Tradisi Tiban merupakan sebuah warisan budaya yang berwujud serangkaian ritual yang dipercaya memiliki hubungan dengan cerita rakyat di suatu daerah. Berdasar hasil wawancara dengan Dekky Susanto yang merupakan Anggota Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Kediri mengatakan bahwa tradisi Tiban dipercaya secara turun-temurun sebagai suatu ritual untuk meminta hujan (komunikasi pribadi, 2024).

Ritual ini tumbuh sebagai tradisi yang biasa dipertunjukkan ketika memasuki musim kemarau panjang. Secara umum, rangkaian ritual akan diawali dengan prosesi arak-arakan warga mengelilingi desa, utamanya diikuti oleh seluruh pemain Tiban dan para sesepuh. Dalam acara inti, ritual Tiban dilaksanakan dengan prosesi adu ketahanan fisik. Para pemain menggunakan pecut yang berasal dari lidi aren dan diiringi dengan musik gamelan. Pada rangkaian terakhir, ritual ditutup dengan prosesi saling berjabat tangan antar pemain dan sesepuh, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Tradisi tersebut telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, utamanya di sebagian wilayah Provinsi Jawa Timur.

Wilayah Karesidenan Kediri meliputi Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan cerita dikalangan masyarakat dilingkup Karesidenan Kediri serta beberapa data artikel, daerah-daerah yang sering menggelar tradisi Tiban diantaranya Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri; Desa

Kademangan, Kabupaten Blitar; Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung; dan Desa Dawuhan, Kabupaten Trenggalek. Pada wilayah Kabupaten Nganjuk dalam wawancara dengan Bapak Amin Fuadi selaku Ketua Bidang Kebudayaan Kabupaten Nganjuk berpendapat bahwa, selama ini masyarakat Kabupaten Nganjuk belum pernah mengadakan tradisi Tiban.

Secara geografis, letak Karesidenan Kediri saling berdekatan. Hal ini disepakati oleh Hasan (2016) bahwa letak geografis ternyata dapat memberikan pengaruh kemiripan terhadap kebudayaan. Namun demikian, berdasar riset pra penelitian dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari informan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, para sesepuh maupun pelaku seni tradisi Tiban, dan artikel; diperoleh hasil bahwa tradisi Tiban dari beberapa wilayah Karesidenan Kediri berakar dari cerita rakyat yang terdapat di masyarakat. Namun pada Desa Kademangan, Kabupaten Blitar; dan Desa Dawuhan, Kabupaten Trenggalek tidak ditemukan versi cerita rakyat yang melatarbelakangi terjadinya tradisi Tiban. Sementara itu, cerita rakyat selayaknya menjadi pondasi dari keberlangsungan tradisi yang membawa makna mandalam berkaitan dengan motif cerita sebagai identitas budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga desa pada tiga kabupaten yang tidak termasuk kedalam objek pada penelitian ini, yaitu Desa Kademangan, Kabupaten Blitar; Desa Dawuhan, Kabupaten Trenggalek; dan Desa Prambon, Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya itu, kajian dalam penelitian hanya mencakup tradisi Tiban di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri dan Desa

Wajak, Kabupaten Tulungagung. Meskipun tradisi Tiban dan cerita rakyat yang melatarbelakangi memiliki nilai sejarah dan makna budaya yang penting, terdapat kemungkinan perbedaan dalam motif cerita rakyat asal-usul tradisi Tiban di dua desa tersebut. Dalam hal ini, motif cerita menjadi perlu dikaji untuk mengetahui kebenaran tentang unsur kesatuan yang mendominasi cerita rakyat yang beredar di suatu wilayah.

Perbandingan motif cerita rakyat, terutama tentang asal-usul suatu tradisi penting dilakukan karena mayoritas masyarakat mengenal tradisi sebatas suatu ritual turun-temurun dari leluhur yang perlu dilestarikan. Adapun studi yang dapat digunakan untuk membandingkan cerita-cerita rakyat disebut sastra bandingan (Hasan, 2016). Sastra bandingan menurut Damono (2009) bukanlah pendekatan yang menghasilkan sebuah teori tersendiri. Sastra bandingan dapat dikombinasikan dengan teori lainnya yang mendukung tujuan dari sebuah kajian penelitian. Dalam hal ini, sastra bandingan di dalam penelitian akan digunakan untuk membandingkan cerita asal-usul tradisi Tiban yang terdapat di dua desa yang berbeda, yaitu Desa Purwokerto dan Desa Wajak. Hal-hal yang akan dibandingkan meliputi motif yang terkandung di dalam cerita asal-usul tradisi Tiban. Kemudian, mengacu pada motif di dalam cerita tersebut, proses identifikasinya akan dilakukan dengan menggunakan teori motif Thompson. Pengidentifikasian motif tersebut dapat dikelompokkan berdasar unsur-unsur kesatuan cerita. Istiana et al., (2017) menegaskan bahwa teori motif digunakan untuk mengungkap suatu hal yang berulang kali hadir di dalam cerita yang serupa, dengan nama

tokoh cerita atau kejadian yang berbeda. Melalui proses tersebut, dapat diketahui unsur dominan dalam cerita yang dapat dikaitkan dengan asal-usul yang berakar dari budaya lokalnya.

Tradisi Tiban beberapa kali telah diteliti, seperti penelitian yang dilakukan Agustina & Salim (2020) dengan topik tradisi Tiban Kabupaten Kediri, di Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih. Namun kajian difokuskan pada sajian tradisi Tiban dan fungsi musik yang memiliki macam motif pada struktur tabuhan yang menjadi ciri khasnya. Masrokhah (2021) yang juga mengangkat tradisi Tiban Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu. Pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dijadikan pisau untuk mengkaji sehingga ditemukan tiga hasil penelitian berkaitan dengan prosesi ritual, tiga unsur nilai budaya yang terkandung dalam tarian Tiban, dan semiologi budaya dalam prosesi acara Tiban. Sedangkan penelitian yang menggunakan teori motif Thompson pun beberapa kali pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Fitriyani et al., (2021) yang meneliti tentang cerita rakyat *Ciung Wanara*, *Cindelaras*, dan *Asal-usul Warna Merah pada Pohon Pisang* dengan hasil penelitian yang menemukan benang merah di antara tiga cerita rakyat sebagai objek yang menandakan kesamaan melalui dua motif yang paling dominan.

Dari ketiga penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian berkaitan dengan perbandingan motif cerita tradisi Tiban belum pernah dilakukan, terlebih dengan membandingkan beberapa daerah yang memiliki cerita serupa.

Memasuki era digital masa kini, penelitian mengenai cerita rakyat dan tradisi lokal tidak hanya penting untuk melestarikan budaya, tetapi juga relevan dengan kebutuhan saat ini. Hasil dari penelitian berpotensi dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi dan peneliti budaya dalam menggali nilai-nilai lokal sebagai bagian dari warisan kekayaan budaya. Selain itu, memahami perbandingan motif cerita rakyat Tiban dapat memberikan inspirasi bagi seniman atau pegiat budaya untuk mengembangkan karya-karya yang mencerminkan kekayaan budaya lokal sehingga mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya nusantara. Dengan mengatasi tantangan dan menggali lebih dalam terkait perbandingan motif cerita rakyat asal-usul tradisi Tiban Desa Purwokerto dan Desa Wajak, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan pada data ilmiah dengan pendekatan etnografi dari pemikiran James Spradley. Penelitian etnografi adalah penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan unsur kebudayaan (Spradley, 2006). Sasaran penelitian ini adalah perbandingan motif cerita rakyat asal-usul tradisi Tiban di Karesidenan Kediri yaitu di Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Blitar. Data primer dalam penelitian ini berupa cerita lisan hasil observasi partisipatoris saat diadakannya tradisi Tiban dan wawancara yang diperoleh dari wawancara pada beberapa tokoh

penting yang dapat menunjukkan motif cerita rakyat tentang asal-usul tradisi Tiban di Karesidenan Kediri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur dari internet, jurnal penelitian terdahulu, artikel berita, buku, serta berbagai sumber lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan berpedoman pada model kajian etnografi Spradley. Penelitian ini juga menggunakan gambaran berupa pedoman observasi partisipatoris, wawancara mendalam dan catatan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2021). Analisis data yang diterapkan berpedoman pada model penelitian menurut etnografi Spradley (2006) dengan empat tahap analisis: analisis domain, taksonomi, kompensial, dan tema budaya. Selanjutnya, identifikasi motif cerita menggunakan teori motif Stith Thompson (1958) yang mengklasifikasikan unsur naratif dalam Cerita rakyat, Balada, Mitos, Fabel, Roman Mediaeval, dan Legenda Lokal menjadi 12 kelompok besar dan kode motif dari A sampai Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Cerita Rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

a. Motif Keajaiban (*Marvels*)

F960. *Marvels: Extraordinary nature phenomena, elements, and weather.*

Keajaiban: unsur fenomena alam dan cuaca yang luar biasa (Thompson, 1958).

“Tiba-tiba terjadi keajaiban. Cuaca mendung, udara lebih sejuk, dan akhirnya turun hujan deras yang turun dari langit. Cambuk - mencambuk berhenti. Semua bersyukur Hal ini bertepatan dengan

datangnya bulan Suro. Dengan peristiwa yang berkesan tersebut, masyarakat Desa Purwokerto setiap bulan Suro atau pada musim kemarau panjang mengadakan ritual Tiban upacara (wawancara Pak Sunarto).”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa adanya hujan yang tiba-tiba turun setelah warga Desa Purwokerto melakukan serangkaian acara tradisi Tiban. Pada saat itu, warga Desa Purwokerto merasa bahwa persekutuan dengan hal gaib yang mereka lakukan untuk mendapatkan ilmu kekebalan, membuat Tuhan murka sehingga menurunkan kutukan dengan adanya kemarau panjang. Kondisi alam yang subur, sikap warga Desa Purwokerto yang saling gotong royong dan saling berbagi dengan sesama kini telah berubah. Adanya kemarau panjang tersebut membuat kondisi alam memburuk sehingga tidak bisa menghasilkan panen yang cukup, sungai-sungai mengering dan lumbung padi kosong. Oleh karena itu, warga Desa Purwokerto melakukan ritual Tiban untuk mematahkan kutukan tersebut.

Mereka percaya bahwa melakukan kegiatan menjemur diri di bawah matahari yang terik dan disertai dengan kegiatan saling mencambuk akan diterima oleh Tuhan sebagai bentuk pengampunan dosa dan restu agar mendapatkan hujan. Berharap bahwa setiap tetes darah dan rasa sakit yang mereka rasakan akan menjadi penebus dosa yang telah dilakukan sehingga Tuhan merestuinnya dengan cara menurunkan hujan yang turun tiba-tiba. Masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan istilah “*tiba ujug-ujug*” atau “tiba-tiba hujan”. Maksud dari istilah tersebut adalah manusia harus giat berusaha agar hidupnya

bisa sejahtera. Manusia juga harus menjaga alam agar tidak gusar. Ritual Tiban yang masyarakat di Desa Purwokerto, Karesidenan Kediri lakukan ini merupakan usaha untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan sehingga turunnya hujan yang tiba-tiba merupakan kesejahteraan atau hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Kepercayaan tersebut telah menjadikan warga Desa Purwokerto terbiasa mengadakan ritual Tiban setiap bulan Suro atau pada musim kemarau. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut kini telah dianggap sebagai sebuah tradisi warga Desa Purwokerto dan dilestarikan secara turun-temurun melalui sebuah tradisi serta diceritakan oleh warga Desa Purwokerto dari mulut ke mulut atau secara lisan.

b. Motif Sihir (*Magic*)

D50. *Magis: Magic changes in man himself.*

Keajaiban: perubahan ajaib terjadi dalam diri manusia itu sendiri (Thompson, 1958).

“Masyarakat yang sebagian besar hidup dari bertani menghasilkan hasil panen yang sangat melimpah setiap tahunnya sehingga penduduknya pun semakin kaya. Kekayaan materi yang melimpah membuat manusia menjadi lupa diri dan dikalahkan oleh rasa egoisme. Pada akhirnya, persaingan yang muncul satu sama lain menjadi bermusuhan. Permusuhan tersebut menimbulkan keresahan dan rasa saling tidak percaya di antara anggota masyarakat. Banyak diantara mereka yang mempersenjatai diri dengan mengasah ilmu/ilmu magis agar tidak takut dengan lawannya. Hingga suatu saat, kekeringan melanda wilayah tersebut (wawancara Pak Sunarto).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kondisi alam yang sangat subur mempengaruhi perubahan sikap warga Desa Purwokerto. Kekayaan yang hampir dimiliki oleh semua warga Purwokerto menjadikan mereka egois dan timbul rasa saing antar

sesama. Tidak ada lagi rasa saling percaya satu sama lain, hanya ada keresahan dan kekhawatiran mengenai kekayaan yang mereka miliki. Warga Desa Purwokerto takut bahwa hartanya akan direbut dan statusnya dikalahkan oleh penduduk lain. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk menguasai ilmu yaitu ilmu magis untuk mendapatkan kekebalan fisik sehingga tidak takut dengan lawannya.

Mereka percaya bahwa dengan mempelajari dan memiliki ilmu magis serta mengikuti segala persyaratan yang ditentukan akan memudahkan fisik menjadi kebal rasa sakit. Oleh karena itu, banyak sekali warga Desa Purwokerto yang mempelajari ilmu tersebut dan kepercayaan seperti itu sudah menjadi warisan budaya hingga saat ini. Faktor ini juga yang melatarbelakangi warga Desa Purwokerto merasa bahwa kemarau panjang adalah kutukan dari Tuhan atas apa yang telah dilakukan.

c. Motif Ciri-ciri Karakter (*Traits of Character*)

W20. *Traits of Character: Other favorable traits of character.*

Ciri-ciri karakter: sifat-sifat karakter lain yang menguntungkan (Thompson, 1958).

“Kepala Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, adalah seorang lelaki tua, saleh, dan baik hati. Melihat penderitaan penduduknya, ia memutuskan untuk menggandeng *tapa pepe* yang bermeditasi dengan cara menjemur diri di bawah terik matahari. Hal ini dilakukan dengan tujuan memohon maaf kepada Tuhan karena umatnya terbebas dari penderitaan sehingga Desa turun hujan untuk mengembalikan kesuburan tanahnya seperti semula. Sudah berhari-hari kepala desa melakukan *tapa pepe*, namun ternyata Tuhan tidak mengabulkannya. Ia terus bermeditasi

dengan tekun dan serius, tidak putus asa. Orang-orang di sekitarnya yang melihatnya menjadi iba sehingga hatinya tergerak untuk mengikuti *tapa pepe*. Hingga seluruh penduduk di wilayah itu mengikuti apa yang dilakukan kepala desa (wawancara Pak Sunarto)."

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kepedulian Kepala Desa Purwokerto, kecamatan Ngadiluwih menuntun warga Desa Purwokerto pada saat itu untuk melakukan penebusan dosa berupa ritual Tiban. Awalnya Kepala Desa melakukan penebusan dosa secara sendirian, yaitu dengan menjemur diri di bawah matahari yang terik atau "*tapa pepe*". Kegiatan tersebut dilakukan oleh Kepala Desa dengan tujuan untuk memohon maaf kepada Tuhan agar umatnya terbebas dari penderitaan sehingga Desa Purwokerto turun hujan untuk mengembalikan kesuburan tanahnya seperti semula. Akan tetapi, usahanya melakukan "*tapa pepe*" tersebut belum mendapat restu dari Tuhan. Pada saat itu, kepala desa berpikir untuk melakukan penebusan dosa lain agar tujuannya tercapai yaitu memecut diri dengan pecut yang terbuat dari pohon palem. Melihat ketekunan dan keseriusan kepala desa dalam melakukan meditasi tersebut membuat warga Desa Purwokerto iba dan tergerak hatinya. Akhirnya, seluruh penduduk wilayah tersebut mengikuti ritual yang dilakukan kepala desa.

d. Motif Mitologis (*Mythological Motifs*)

A1090. *Mythological: World calamities and renewals.*

Mitologi: bencana dan pembaruan dunia (Thompson, 1958).

"Suatu hari, melalui mimpi, kepala desa mendengar suara yang membisikkan peringatan bahwa masyarakat telah berdosa dengan memuja materi dan ingin

mendapatkan kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kembalilah kepada Tuhan, maka manusia akan selamat tanpa kekebalan karena kekebalan itu sendiri adalah dosa karena hanya mengundang musuh dan mengingkari kekuasaan Tuhan. Menebus dosa dengan menyiksa diri sendiri dan mengorbankan darah manusia yang menetes ke bumi (wawancara Pak Sunarto)."

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kepala desa telah bermimpi misterius. Dalam mimpi tersebut disampaikan bahwa masyarakat telah berdosa karena memuja materi atau harta kekayaan dan ingin mendapatkan kekuasaan dengan mengandalkan ilmu magis, yaitu ilmu kekebalan tubuh. Akibat dari perbuatan mereka, Tuhan memberikan ujian berupa kemarau yang panjang agar warga Desa Purwokerto senantiasa introspeksi diri dan kembali mengingat Tuhan. Selain itu, dalam mimpi kepala desa juga disebutkan bahwa seluruh penduduk harus menebus dosa dengan menyiksa diri sendiri dan mengorbankan darah manusia yang menetes ke bumi.

Dapat disimpulkan bahwa perbuatan warga Desa Purwokerto dengan mempelajari ilmu magis semena-mena hanya karena haus akan kekuasaan dan kekayaan telah membuat Tuhan marah dan menimbulkan bencana besar berupa kemarau panjang. Kondisi alam yang semula melimpah dan sikap penduduk yang solid dan gotong royong kini berubah total dan menimbulkan kekacauan.

e. Motif Kekejaman yang Tidak Wajar (*Sacrifices*)

S260. *Sacrifices*

Pengorbanan (Thompson, 1958).

“Setelah suara ajaib itu hilang, kepala desa menyelesaikan *tapa pepenya*. Kemudian, dia merenungi suara gaib yang membisikinya sehingga dia menemukan suara gaib tersebut. Dia memerintahkan orang-orang yang berpartisipasi dalam *tapa* untuk membuat cambuk pohon palem yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Tujuan pembuatan cambuk sebagai sarana penebusan dosa (wawancara Pak Sunarto).” Suatu hari penduduk Desa Purwokerto dihebohkan dengan ritual mengerikan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di halaman luas depan rumah kepala desa, kepala desa dan beberapa orang lainnya menyiksa diri dengan mencambuk punggung dan dada yang tidak tertutup sebatang pohon palem. Luka lebam memenuhi dada dan punggung, namun tidak setetes darah pun. Ternyata dengan mencambuk tubuh sendiri, tidak sesuai ekspektasi. Kemudian kepala desa mengubah haluannya. Mereka berpasangan dan saling mencambuk, sehingga lebih sulit untuk mencambuk dan mengeluarkan darah. Demikianlah ritual tersebut berlangsung cukup lama, darah sudah mengalir ke tanah, namun mereka belum berniat berhenti, bahkan perbuatan mereka semakin menggila (wawancara Pak Sunarto).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Desa telah mendapatkan pesan berupa perintah tentang cara untuk menebus dosa melalui sebuah mimpi aneh. Dalam mimpinya ia mendengar suara gaib yang memerintahkan agar orang-orang yang berpartisipasi di dalam *tapa pepe* harus membuat cambuk dari pohon palem yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Cambuk tersebut digunakan untuk mencambuk diri sendiri sebagai bentuk pengorbanan, akan tetapi perasaan yang kurang puas akan hasil dari mencambuk diri sendiri akhirnya diganti menjadi saling mencambuk atau dilakukan secara berpasangan.

Tujuan dari dilakukannya secara bersamaan adalah agar kedua belah pihak sulit untuk saling melukai sehingga harus adanya perjuangan untuk mencambuk lawan. Proses mencambuk tersebut dilakukan sampai tubuh mengeluarkan darah sebagai bentuk penebusan atas semua dosa yang telah diperbuat. Namun setelah darah sudah mengalir ke tanah pun, mereka masih belum mau berhenti.

Kegiatan saling mencambuk hingga meneteskan darah di bawah teriknya matahari merupakan sebuah pengorbanan yang dilakukan warga Desa Purwokerto demi diterimanya penebusan dosa dan diberikannya restu oleh Tuhan yang ditandai dengan turunnya hujan yang tiba-tiba.

f. Motif Simbolisme (*Symbolism*)

Z100. *Symbolism*.

(Simbolisme/symbol (Thompson, 1958) .

“Setelah suara ajaib itu hilang, kepala desa menyelesaikan *tapa pepenya*. Kemudian, dia merenungi suara gaib yang membisikinya sehingga dia menemukan suara gaib tersebut. Dia memerintahkan orang-orang yang berpartisipasi dalam *tapa* untuk membuat cambuk pohon palem yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Tujuan pembuatan cambuk sebagai sarana penebusan dosa (wawancara Pak Sunarto).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa di dalam mimpi aneh yang dialami oleh kepala desa dijelaskan mengenai bahan dasar cambuk yang harus terbuat dari pohon palem. Hal tersebut dikarenakan pohon palem memiliki beberapa filosofi, yaitu melambangkan kekuatan dan ketahanan, kedamaian dan ketenteraman, kemenangan dan kejayaan, kehidupan dan kesuburan. Makna dari filosofi tersebut disesuaikan dengan budaya

dan konteks di mana pohon palem tersebut tumbuh.

Filosofi pohon palem disesuaikan dengan budaya warga Desa Purwokerto saat itu, yaitu berkaitan dengan kekuatan dan ketahanan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mempelajari ilmu magis untuk mempertahankan kekayaannya sampai pada kegiatan saling mencambuk sebagai bentuk penebusan dosa.

Motif Cerita rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung

a. Motif Tes (Test)

H1500. Test: Tests of endurance.

Ujian: Tes ketahanan (Thompson, 1958).

“Sambil menanti kabar dari utusannya, Tumenggung Surontani menggelar pertunjukan adu kekuatan yang sekaligus digunakan sebagai hiburan warga. Pertunjukan tersebut dinamakan Tiban. Sebenarnya semua itu merupakan taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan. Peserta sebelum bertanding, minum air dari tempat air (kendi) lalu mulai dengan tarian sambil membawa cambuk. Aturan permainannya yaitu satu lawan satu dan siapa yang paling kuat itulah pemenangnya. Jika ada peserta yang terluka, mereka akan disembuhkan oleh sesepuh tersebut. Area yang diperbolehkan dicambuk adalah seluruh anggota badan kecuali pada bagian kepala, leher, dan alat kelamin (wawancara Pak Mohadi).”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan adu kekuatan sebagai tes fisik untuk mengukur ketahanan tubuh seseorang. Tes tersebut diadakan oleh Tumenggung Surontani dengan tujuan untuk menghibur para warga. Di samping itu, sebenarnya Tumenggung Surontani sedang mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan dari Panembahan Senopati.

Pada saat itu, kondisi desa sedang dilanda kemarau panjang sehingga warga berinisiatif untuk melakukan doa kepada Tuhan untuk meminta hujan. Mereka menganggap adu kekuatan tersebut merupakan pengorbanan yang dilakukan untuk menebus dosa sekaligus meminta restu dari Tuhan. Oleh karena itu, adanya pertunjukan ini melatarbelakangi awal mula ritual di desa tersebut. Hingga saat ini ritual Tiban di Desa Wajak dikenal sebagai pertunjukan Tiban. Meskipun ritual tersebut dinamakan pertunjukan, akan tetapi unsur-unsurnya tetap sama.

b. Motif Kekejaman yang Tidak Wajar (Sacrifices)

W20. Traits of Character: Other favorable traits of character.

Ciri-ciri karakter: sifat-sifat karakter lain yang menguntungkan (Thompson, 1958).

“Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa jenang seribu atau biasa dikenal dengan nama dawet. Selain menjadikan dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi (wawancara Pak Sayuti).”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Wajak berharap bahwa pertumpahan darah pada kegiatan adu fisik tersebut diterima Tuhan sebagai bentuk pengorbanan. Pertunjukan tersebut dilakukan dengan cara saling mencambuk dengan lawan dan dilakukan oleh dua orang. Oleh sebab itu, untuk terjadinya pertumpahan darah tidak akan semudah itu

sehingga membutuhkan usaha yang keras untuk mengalahkan lawan.

Adanya usaha dalam memenangkan adu kekuatan tersebut dianggap sebagai bentuk atau lambang kekuatan yang dipertaruhkan untuk penebusan dosa. Oleh karena itu, meskipun terkesan kejam dan berlebihan tetapi warga sangat menikmati pertunjukkan tersebut.

c. Motif Ciri-ciri Karakter (Traits of Character)

W20. *Traits of Character: Other favorable traits of character.*

Ciri-ciri karakter: sifat-sifat karakter lain yang menguntungkan (Thompson, 1958).

“Sambil menanti kabar dari utusannya, Tumenggung Surontani menggelar pertunjukan adu kekuatan yang sekaligus digunakan sebagai hiburan warga. Pertunjukan tersebut dinamakan Tiban. Sebenarnya semua itu merupakan taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan.

Panembahan Senopati yang merasa tidak pernah menghamili putri dari Tumenggung Surontani II tidak terima dan marah atas pengiriman patih Tumenggung Surontani, mengirim pasukan untuk menyerang Katumenggungan Wajak.

Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan (wawancara Pak Mohadi).”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya pertunjukkan Tiban dilatarbelakangi oleh tujuan pribadi dari Tumenggung Surontani yang saat itu sedang mempersiapkan prajurit untuk melawan serangan dari Panembahan Senopati. Pada saat itu, Tumenggung Surontani sangat marah karena mendengar kasus bahwa putrinya telah dihamili oleh Panembahan Senopati. Mendengar kasus tersebut,

Tumenggung Surontani langsung mengirimkan utusan kepada Panembahan Senopati untuk mengetahui kejadian sebenarnya. Akan tetapi meskipun ia telah mengirimkan utusan, rasa marahnya tidak kunjung reda sehingga menggelarkan pertunjukkan Tiban.

Penduduk Desa Wajak mengetahui bahwa pertunjukkan tersebut diadakan sebagai sarana hiburan dari Tumenggung Surontani. Padahal, pertunjukkan tersebut merupakan taktik untuk mencari bibit prajurit yang tangguh. Kondisi alam yang sedang mengalami kemarau panjang saat itu mendorong warga untuk melakukan doa meminta hujan. Oleh karena itu, ambisi Tumenggung Surontani sangat berpengaruh terhadap munculnya pertunjukkan Tiban di Desa Wajak. Meskipun para penduduk sebelumnya telah mengetahui istilah ritual Tiban yang diwariskan secara lisan dari pendahulu. Akan tetapi, awal mula dilaksanakannya ritual Tiban di Desa Wajak dimulai sejak kekuasaan Tumenggung Surontani.

d. Motif Simbolisme (Symbolism)

Z100. *Symbolism.*

Simbolisme/symbol (Thompson, 1958).

“Selain menjadikan dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi. Sebelum dimulai, cambuk atau pecut yang terbuat dari lidi aren dengan ukuran kira-kira 2 meter atau sesuai panjang lidi aren itu diberi mantra oleh sesepuh atau yang memimpin Tiban. Biasanya ada 4 sesepuh yang berasal dari berbagai daerah. Cambuk yang disediakan untuk pertandingan bisa sampai 100 buah sesuai dengan banyaknya peserta (wawancara Pak Sayuti).”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adu kekuatan yang dilakukan oleh penduduk Desa Wajak dilaksanakan menggunakan alat cambuk yang terbuat dari lidi aren. Cambuk tersebut memiliki panjang dua meter dan dimantrai oleh sesepuh atau pemimpin Tiban. Hal tersebut dikarenakan lidi aren memiliki makna kekuatan dan kegigihan, ketegasan dan keberanian, kesederhanaan dan kebergunaan.

Filosofi lidi aren disesuaikan dengan budaya penduduk Desa Wajak saat itu, yaitu kekuatan dan kegigihan. Hal itu dapat dilihat dari kegigihan para pesaing untuk mengalahkan lawannya dalam adu kekuatan fisik. Sementara itu, untuk memenangkan tes tersebut dibutuhkan kekuatan yang sangat besar.

e. Motif Keajaiban (Marvels)

F960. *Marvels: Extraordinary nature phenomena, elements, and weather.*

Keajaiban: unsur fenomena alam dan cuaca yang luar biasa (Thompson, 1958).

“Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa Jenang seribu atau biasa dikenal dengan nama Dawet. Selain menjadikan Dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi. Benar saja, di akhir pertunjukan adu kekuatan yang sangat menegangkan dan menarik perhatian banyak orang tersebut, hujan deras pun tiba-tiba turun dengan lebat (wawancara Pak Sayuti).”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada saat itu Desa Wajak sedang dilanda kekeringan akibat dari musim kemarau yang panjang. Dilaksanakannya

pertunjukkan Tiban sebagai taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit yang tanggung, menjadi sarana penduduk Desa Wajak untuk berdoa agar mendapatkan pengampunan dan restu Tuhan. Meskipun tidak ada kaitannya antara amarah Surontani tentang kasus putrinya yang dihamili oleh Panembahan Senopati dengan kemarau panjang. Akan tetapi, unsur pertunjukkan Tiban yang digelar oleh Tumenggung Surontani sesuai dengan ritual Tiban yang dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, setelah rangkaian pertunjukkan selesai tiba-tiba hujan deras turun dengan lebat.

Fenomena turunnya hujan deras secara tiba-tiba dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan budaya penduduk Desa Wajak saat itu. Mereka percaya bahwa terjadinya musim kemarau yang panjang merupakan kutukan atau teguran dari Tuhan akibat dari suatu perbuatan tercela yang telah mereka lakukan. Sampai saat ini ketika memasuki musim kemarau yang panjang, penduduk Desa Wajak melakukan pertunjukkan Tiban dan melestarikannya.

Persamaan dan Perbedaan Motif Cerita rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Karesidenan Kediri

a. Persamaan Motif Cerita rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Karesidenan Kediri

Motif-motif yang ditemukan di Desa Purwokerto dan Desa Wajak, Karesidenan Kediri seperti karakter khas daerah tersebut. Hal ini seru[a dengan yang disampaikan Yarlott, dkk (2022) bahwa motif adalah unsur naratif yang unik dan berulang yang terdapat dalam cerita rakyat yang secara lebih umum dipengaruhi oleh budaya. Adapun kesamaan motif yang

ditemukan dari kedua desa tersebut adalah sebagai berikut.

1) Motif Keajaiban (*Marvels*)

F960. *Marvels: Extraordinary nature phenomena, elements, and weather.*

Keajaiban: unsur fenomena alam dan cuaca yang luar biasa (Thompson, 1958) .

Data Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

“Tiba-tiba terjadi keajaiban. Cuaca mendung, udara lebih sejuk, dan akhirnya turun hujan deras yang turun dari langit. Cambuk - mencambuk berhenti. Semua bersyukur Hal ini bertepatan dengan datangnya bulan Suro. Dengan peristiwa yang berkesan tersebut, masyarakat Desa Purwokerto setiap bulan Suro atau pada musim kemarau panjang mengadakan ritual Tiban upacara (wawancara Pak Sunarto).”

Data Desa Wajak, Kabupaten

Tulungagung

“Schubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa Jenang seribu atau biasa dikenal dengan nama Dawet. Selain menjadikan dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi. Benar saja, di akhir pertunjukan adu kekuatan yang sangat menegangkan dan menarik perhatian banyak orang tersebut, hujan deras pun tiba-tiba turun dengan lebat (wawancara Pak Mohadi).”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa adanya hujan yang tiba-tiba turun setelah warga desa Purwokerto melakukan serangkaian acara tradisi tiban. Pada saat itu, warga desa Purwokerto merasa bahwa persekutuan dengan hal gaib yang mereka lakukan untuk mendapatkan ilmu kekebalan, membuat Tuhan murka sehingga menurunkan kutukan dengan adanya kemarau panjang.

Kepercayaan tersebut telah menjadikan warga desa Purwokerto terbiasa mengadakan ritual Tiban setiap bulan Suro atau pada musim kemarau. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut kini telah dianggap sebagai sebuah tradisi warga desa Purwokerto dan dilestarikan secara turun-temurun melalui sebuah tradisi dan diceritakan oleh warga desa Purwokerto dari mulut ke mulut atau secara lisan. Hal yang sama terlihat pada pertunjukkan Tiban di Desa Wajak. Meskipun tidak ada kaitannya antara amarah Surontani tentang kasus putrinya yang dihamili oleh Panembahan Senopati dengan kemarau panjang. Akan tetapi, unsur pertunjukkan Tiban yang digelar oleh Tumenggung Surontani sesuai dengan ritual Tiban yang dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, setelah rangkaian pertunjukkan selesai tiba-tiba hujan deras turun dengan lebat.

Fenomena turunnya hujan deras secara tiba-tiba dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan budaya penduduk Desa Wajak saat itu. Mereka percaya bahwa terjadinya musim kemarau yang panjang merupakan kutukan atau teguran dari Tuhan akibat dari suatu perbuatan tercela yang telah mereka lakukan. Sampai saat ini ketika memasuki musim kemarau yang panjang, penduduk Desa Wajak melakukan pertunjukkan Tiban dan melestarikannya.

Dari kedua analisis di atas terdapat persamaan mengenai kepercayaan para penduduk bahwa musim kemarau yang panjang menandakan adanya kesalahan yang diperbuat oleh mereka sehingga membuat Tuhan marah. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk meminta

penebusan dosa dan restu agar diberikan hujan deras yang turun secara tiba-tiba. Hal ini pun disampaikan oleh Amin (2012) bahwa untuk mencegah kemurkaan yang muncul, maka dibutuhkan sesaji yang dipersiapkan terhadap sebuah perayaan tertentu.

2) Motif Ciri-ciri Karakter (*Traits of Character*)

W20. *Traits of Character: Other favorable traits of character.*

Ciri-ciri karakter: sifat-sifat karakter lain yang menguntungkan (Thompson, 1958) .

Data Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

“Kepala Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, adalah seorang lelaki tua, saleh, dan baik hati. Melihat penderitaan penduduknya, ia memutuskan untuk menggandeng papa tapa yang bermeditasi dengan cara menjemur diri di bawah terik matahari. Hal ini dilakukan dengan tujuan memohon maaf kepada Tuhan karena umatnya terbebas dari penderitaan sehingga desa Purwokerto turun hujan untuk mengembalikan kesuburan tanahnya seperti semula.

Sudah berhari-hari kepala desa melakukan *tapa pepe*, namun ternyata Tuhan tidak mengabulkannya. Ia terus bermeditasi dengan tekun dan serius, tidak putus asa. Orang-orang di sekitarnya yang melihatnya menjadi iba sehingga hatinya tergerak untuk mengikuti *tapa pepe*. Hingga seluruh penduduk di wilayah itu mengikuti apa yang dilakukan kepala desa (wawancara Pak Sunarto).”

Data Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung

“Sambil menanti kabar dari utusannya, Tumenggung Surontani menggelar pertunjukan adu kekuatan yang sekaligus digunakan sebagai hiburan warga. Pertunjukan tersebut dinamakan Tiban. Sebenarnya semua itu merupakan taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan.

Panembahan Senopati yang merasa tidak pernah menghamili putri dari Tumenggung

Surontani II tidak terima dan marah atas pengiriman patih Tumenggung Surontani, mengirim pasukan untuk menyerang Katumenggungan Wajak.

Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan (wawancara Pak Mohadi).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kepedulian Kepala Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih menuntun warga Desa Purwokerto pada saat itu untuk melakukan penebusan dosa berupa ritual Tiban. Awalnya Kepala Desa melakukan penebusan dosa secara sendirian, yaitu dengan menjemur diri di bawah matahari yang terik atau “*tapa pepe*”. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Kepala Desa dengan tujuan untuk memohon maaf kepada Tuhan agar umatnya terbebas dari penderitaan sehingga desa Purwokerto turun hujan untuk mengembalikan kesuburan tanahnya seperti semula.

Hal yang terlihat pada pertunjukkan Tiban di Desa Wajak. Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya pertunjukkan Tiban dilatarbelakangi oleh tujuan pribadi dari Tumenggung Surontani yang saat itu sedang mempersiapkan prajurit untuk melawan serangan dari Panembahan Senopati. Pada saat itu, Tumenggung Surontani sangat marah karena mendengar kasus bahwa putrinya telah dihamili oleh Panembahan Senopati. Mendengar kasus tersebut, Tumenggung Surontani langsung mengirimkan utusan kepada Panembahan Senopati untuk mengetahui kejadian sebenarnya. Akan tetapi meskipun ia telah mengirimkan utusan, rasa marahnya tidak

kunjung reda sehingga menggelarkan pertunjukkan Tiban.

Dari kedua analisis di atas terdapat persamaan mengenai adanya alasan subjektif dari para tokoh sehingga melatarbelakangi ritual atau pertunjukan Tiban tersebut. Ritual Tiban di Desa Purwokerto dilatarbelakangi oleh kemurahan hati dan simpati Kepala Desa yang merasa iba atas musibah kemarau panjang yang melanda para penduduk Desa Purwokerto. Di sisi lain, pertunjukkan Tiban di Desa Wajak dilatarbelakangi oleh amarah pribadi Tumenggung Surontani akibat dari kasus putrinya yang dihamili oleh Panembahan Senopati.

3) Motif Kekejaman yang Tidak Wajar (*Sacrifices*)

S260. *Sacrifices*

Pengorbanan (Thompson, 1958).

Data Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

“Setelah suara ajaib itu hilang, kepala desa menyelesaikan *tapa pepenya*. Kemudian, dia merenungi suara gaib yang membisikinya sehingga dia menemukan suara gaib tersebut. Dia memerintahkan orang-orang yang berpartisipasi dalam *papa* untuk membuat cambuk "pohon palem" yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Tujuan pembuatan cambuk sebagai sarana penebusan dosa.

Suatu hari penduduk desa Purwokerto dihebohkan dengan ritual mengerikan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di halaman luas depan rumah kepala desa, kepala desa dan beberapa orang lainnya menyiksa diri dengan mencambuk punggung dan dada yang tidak tertutup sebatang pohon palem. Luka lebam memenuhi dada dan punggung, namun tidak setetes darah pun. Ternyata dengan mencambuk tubuh sendiri, tidak sesuai ekspektasi. Kemudian kepala desa mengubah haluannya. Mereka berpasangan dan saling mencambuk, sehingga lebih sulit

untuk mencambuk dan mengeluarkan darah. Demikianlah ritual tersebut berlangsung cukup lama, darah sudah mengalir ke tanah, namun mereka belum berniat berhenti, bahkan perbuatan mereka semakin menggila (wawancara Pak Sunarto).”

Data Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung

“Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa Jenang seribu atau biasa dikenal dengan nama Dawet. Selain menjadikan Dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi (wawancara Pak Sayuti).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Desa telah mendapatkan pesan berupa perintah tentang cara untuk menebus dosa melalui sebuah mimpi aneh. Dalam mimpinya ia mendengar suara gaib yang memerintahkan agar orang-orang yang berpartisipasi di dalam *tapa pepe* harus membuat cambuk dari pohon palem yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Cambuk tersebut digunakan untuk mencambuk diri sendiri sebagai bentuk pengorbanan, akan tetapi perasaan yang kurang puas akan hasil dari mencambuk diri sendiri akhirnya diganti menjadi saling mencambuk atau dilakukan secara berpasangan.

Hal yang sama terlihat pada pertunjukan Tiban di Desa Wajak. Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Wajak berharap bahwa pertumpahan darah pada kegiatan adu fisik tersebut diterima Tuhan sebagai bentuk

pengorbanan. Pertunjukkan tersebut dilakukan dengan cara saling mencambuk dengan lawan dan dilakukan oleh dua orang. Oleh sebab itu, untuk terjadinya pertumpahan darah tidak akan semudah itu sehingga membutuhkan usaha yang keras untuk mengalahkan lawan.

Dari kedua analisis di atas terdapat persamaan mengenai pengorbanan yang dilakukan oleh para penduduk dengan melakukan kegiatan saling mencambuk hingga meneteskan darah. Meskipun keduanya dilakukan dengan alasan pribadi yang berbeda, akan tetapi sama-sama menganggap pertumpahan darah yang terjadi sebagai pengorbanan untuk mendapatkan restu dari tuhan agar menurunkan hujan secara tiba-tiba.

4) Motif Simbolisme (*Symbolism*)

Z100. *Symbolism*.

Simbolisme/simbol (Thompson, 1958).

Data Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

“Setelah suara ajaib itu hilang, kepala desa menyelesaikan *tapa pepenya*. Kemudian, dia merenungi suara gaib yang membisikinya sehingga dia menemukan suara gaib tersebut. Dia memerintahkan orang-orang yang berpartisipasi dalam *papa* untuk membuat cambuk "pohon palem" yang kuat dengan ujung yang dibuat secara kasar dengan simpul kecil potongan gula palem yang terlihat seperti kawat berduri. Tujuan pembuatan cambuk sebagai sarana penebusan dosa (wawancara Pak Sunarto).”

Data Desa Wajak, Kabupaten

Tulungagung

“Selain menjadikan Dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi. Sebelum dimulai, cambuk atau pecut yang terbuat dari lidi aren dengan ukuran kira-kira 2 meter atau sesuai panjang lidi aren itu diberi mantra oleh sesepuh atau yang memimpin Tiban.

Biasanya ada 4 sesepuh yang berasal dari berbagai daerah. Cambuk yang disediakan untuk pertandingan bisa sampai 100 buah sesuai dengan banyaknya peserta (wawancara Pak Sayuti).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa di dalam mimpi aneh yang dialami oleh kepala desa dijelaskan mengenai bahan dasar cambuk yang harus terbuat dari pohon palem. Hal tersebut dikarenakan pohon palem memiliki beberapa filosofi, yaitu melambangkan kekuatan dan ketahanan, kedamaian dan ketentraman, kemenangan dan kejayaan, kehidupan dan kesuburan. Makna dari filosofi tersebut disesuaikan dengan budaya dan konteks di mana pohon palem tersebut tumbuh.

Hal yang sama terlihat pada pertunjukan Tiban di Desa Wajak. Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada kekuatan yang dilakukan oleh penduduk Desa Wajak dilaksanakan menggunakan alat cambuk yang terbuat dari lidi aren. Cambuk tersebut memiliki panjang dua meter dan dimantrai oleh sesepuh atau pemimpin Tiban. Hal tersebut dikarenakan lidi aren memiliki makna kekuatan dan kegigihan, ketegasan dan keberanian, kesederhanaan dan kebergunaan.

Dari kedua analisis di atas terdapat persamaan mengenai media benda dan filosofi benda yang digunakan ketika melaksanakan ritual atau pertunjukan Tiban. Ritual Tiban di Desa Purwokerto menggunakan alat cambuk yang terbuat dari pohon palem. Di sisi lain, pertunjukan Tiban di Desa Wajak sama-sama menggunakan alat cambuk, akan tetapi cambuk tersebut terbuat dari lidi aren. Meskipun bahan dasar pembuatan cambuk

yang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki filosofi yang sama yaitu bermakna kekuatan.

Perbedaan Motif Cerita rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Karesidenan

Ritual Tiban di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri

1) Motif Sihir (*Magic*)

D50. *Magic: Magic changes in man himself.*

Keajaiban: perubahan ajaib terjadi dalam diri manusia itu sendiri (Thompson, 1958).

Data Motif Sihir

“Masyarakat yang sebagian besar hidup dari bertani menghasilkan hasil panen yang sangat melimpah setiap tahunnya sehingga penduduknya pun semakin kaya. Kekayaan materi yang melimpah membuat manusia menjadi lupa diri dan dikalahkan oleh rasa egoisme. Pada akhirnya, persaingan yang muncul satu sama lain menjadi bermusuhan. Permusuhan tersebut menimbulkan keresahan dan rasa saling tidak percaya di antara anggota masyarakat. Banyak diantara mereka yang mempersenjatai diri dengan mengasah ilmu/ilmu magis agar tidak takut dengan lawannya. Hingga suatu saat, kekeringan melanda wilayah tersebut (wawancara Pak Sunarto).”

2) Motif Mitologi (*Mythological motifs*)

A1090. *Mythological: World calamities and renewals.*

(Mitologi: bencana dan pembaruan dunia).

Data Motif Mitologi

“Suatu hari, melalui mimpi, kepala desa mendengar suara yang membisikkan peringatan bahwa masyarakat telah berdosa dengan memuja materi dan ingin mendapatkan kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kembalilah kepada Tuhan, maka manusia akan selamat tanpa kekebalan karena kekebalan itu sendiri adalah dosa karena hanya mengundang musuh dan mengingkari kekuasaan Tuhan. Menebus dosa dengan menyiksa diri sendiri dan mengorbankan darah manusia yang menetes ke bumi (wawancara Pak Sunarto).”

Pertunjukan Tiban di Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung

1) Motif Tes (*Test*)

H1500. *Test: Tests of endurance.*

Ujian: Tes ketahanan (Thompson, 1958)

Data Motif Tes

“Sambil menanti kabar dari utusannya, Tumenggung Surontani menggelar pertunjukan adu kekuatan yang sekaligus digunakan sebagai hiburan warga. Pertunjukan tersebut dinamakan Tiban. Sebenarnya semua itu merupakan taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan. Peserta sebelum bertanding, minum air dari tempat air (kendi) lalu mulai dengan tarian sambil membawa cambuk. Aturan permainannya yaitu satu lawan satu dan siapa yang paling kuat itulah pemenangnya. Jika ada peserta yang terluka, mereka akan disembuhkan oleh sesepuh tersebut. Area yang diperbolehkan dicambuk adalah seluruh anggota badan kecuali pada bagian kepala, leher, dan alat kelamin (wawancara Pak Mohadi).”

Pada data (1) dapat diketahui bahwa warga desa Purwokerto percaya bahwa dengan mempelajari dan memiliki ilmu magis serta mengikuti segala persyaratan yang ditentukan akan memudahkan fisik menjadi kebal rasa sakit. Oleh karena itu, banyak sekali warga desa Purwokerto yang mempelajari ilmu tersebut dan kepercayaan seperti itu sudah menjadi warisan budaya hingga saat ini. Faktor ini juga yang melatarbelakangi warga desa Purwokerto merasa bahwa kemarau panjang adalah kutukan dari Tuhan atas apa yang telah dilakukan.

Selain itu, pada data (1) juga diketahui bahwa ritual Tiban yang di Desa Purwokerto dipengaruhi oleh kepercayaan mengenai murkanya Tuhan diakibatkan oleh perbuatan mereka. Perbuatan warga

Desa Purwokerto yang mempelajari ilmu magis semena-mena hanya karena haus akan kekuasaan dan kekayaan telah membuat Tuhan marah dan menimbulkan bencana besar berupa kemarau panjang. Kondisi alam yang semula melimpah dan sikap penduduk yang solid dan gotong royong kini berubah total dan menimbulkan kekacauan.

Sementara pada data (2) dapat diketahui bahwa pada pertunjukkan di Desa Wajak terdapat pertunjukan adu kekuatan sebagai tes fisik untuk mengukur ketahanan tubuh seseorang. Tes tersebut diadakan oleh Tumenggung Surontani dengan tujuan untuk menghibur para warga. Di samping itu, sebenarnya Tumenggung Surontani sedang mencari bibir prajurit tanggung yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan dari Panembahan Senopati.

Dari kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa ritual Tiban yang dilaksanakan di Desa Purwokerto dipengaruhi oleh hal magis dan dipengaruhi oleh mitologis atau kepercayaan, yaitu mempelajari ilmu magis untuk mendapatkan kekebalan tubuh yang akhirnya menimbulkan murka Tuhan sehingga terjadi kutukan atau bencana berupa kemarau panjang. Sedangkan, pertunjukkan Tiban di Desa Wajak tidak dipengaruhi oleh hal magis ataupun mitologis. Akan tetapi dilatarbelakangi oleh alasan pribadi Tumenggung Surontani yang merasa marah akan Panembahan Senopati dan keadaan saat itu. Cerita mengenai ritual Tiban telah didapatkan oleh penduduk Desa Wajak jauh sebelum adanya pertunjukan

Tiban. Informasi tersebut didapatkan dari cerita para pendahulu melalui lisan ke lisan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dan penelitian dari kelima kabupaten di Karesidenan Kediri dengan wilayah Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek. Setiap kabupaten di wilayah Karesidenan Kediri diambil hanya satu desa dengan upaya pemfokusan wilayah penelitian, yaitu Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri; Desa Prambon, Kabupaten Nganjuk; Desa Kademangan, Kabupaten Blitar; Desa Dawuhan, Kabupaten Trenggalek; dan Desa Wajak, Kabupaten Blitar. Dari kelima desa tersebut hanya Kabupaten Nganjuk khususnya Desa Prambon yang sama sekali tidak pernah mengadakan tradisi Tiban. Kemudian keempat desa lainnya hingga sekarang dalam minimal setahun sekali mengadakan tradisi Tiban, tradisi Tiban yang sebelumnya hanyalah ritual pemanggil hujan, sekarang bertambah menjadi seni pertunjukkan. Dari hasil penelitian dari keempat desa tersebut, ditemukan bahwa setiap wilayah belum tentu memiliki sejarah lengkap asal-usul tradisi Tiban. Hanya dua yang masih memiliki sejarah cerita rakyat asal-usul tradisi Tiban yaitu Desa Purwokerto dan Desa Wajak. Peneliti menyimpulkan mengapa tidak adanya cerita rakyat sejarah asal-usul tradisi Tiban di Desa Kademangan dan Desa Dawuhan salah satunya dikarenakan masih rendahnya upaya pelestarian cerita lisan antar generasi. Sebuah cerita lisan yang tersebar dimasyarakat yang sampai saat ini masih beredar, karena dari generasi ke generasi yang masih berpartisipasi dalam menyebarkan cerita lisan yang ada.

Dari temuan motif cerita rakyat menggunakan teori motif Stith Thompson pada cerita Tradisi Tiban di Desa Purwokerto dan Desa Wajak ditemukan 23 data dan 11 motif. Motif tersebut terdiri atas 8 motif persamaan dan 3 motif perbedaan. Dari hasil temuan motif menunjukkan adanya pertalian budaya yang terkandung dalam cerita tradisi Tiban di Desa Purwokerto dan Desa Wajak. Penelitian mengenai perbedaan dan persamaan motif pada cerita rakyat Tradisi Tiban di Desa Purwokerto dan Desa Wajak dapat membantu mengungkapkan perbedaan dan kesamaan yang lebih mendalam antara kedua cerita tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya-karyanya.

REFERENSI

- Agustina, V., & Nur Salim, M. (2020). Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Bunyi*, 20(1), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ke teg.v20i1.3563>
- Amin, D. (2012). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media
- Astuty, Dewi, L. S., & Fitriyani, C. R. (2023). Motif Cerita Rwigara Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan Model Stith Thompson. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 359–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/k abastra.v3i2.1175>
- Damono, S. D. (2009). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fitriyani, Siti Sofiah. 2021. Motif Ibu Tiri dan Hewan Ajaib dalam Tiga Cerita Rakyat Indonesia. *Sirok Bastra*, 9 (1), 57–66
- Istiana, I. I., Pressanti, D. A., Sumiyardana, K., & Kurnianto, E. A. (2017). Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati iii Cerita rakyat di Jawa Tengah: Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati. www.balaibahasajateng.web.id
- Hasan, H. N. (2016). Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tt bng.v4i2.28>
- Karlina, L., Rokhmansyah, A., & Karlina, L. (2022). Cerita rakyat Jaka Tarub (Jawa Tengah) dan Cerita rakyat Aki Betawol (Nunukan): Kajian Sastra Bandingan. *JIC: Journal of Indigenous Culture*, 43(1). <https://jic.fib-unmul.id/index.php/jic/article/view/4>
- Masrokhah, Y. (2021). Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1(Vol 1 (2021): Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni), 224–229. https://journal.uni.ac.id/uni/index.php/pro siding_fbs/article/view/24792
- Musfeptial. (2016). Motif Cerita Pada Sastra Lisan Kalimantan Barat. *Tuah Talino: Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 1, 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tt.v10i1.1507>
- Nasution, F. M., Harahap Rosmawaty, & Wuriyani, E. P. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/p ed.v2i1.354>
- Orujova, Nurana. (2020). THE SUPERIORITY OF TRAVEL MOTIF IN AZERBAIJANI EPIC FOLKLORE. *International Academy Journal Web of Scholar*, (2(44), 26–29. https://doi.org/10.31435/rsglobal_wos/28022020/6914
- Rohim. (2013). Motif Cerita Bidadari: Sebuah Telaah Bandingan Cerita Rakyat Nusantara. *Ceudah*, 3(1), 26–38. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/23>
- Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi. Sleman, Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Thompson, S. (1946). *The Folktale*. The Dryden Press. <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=inu.30000118310238&seq=11>
- _____. (1958). *Motif Index of Folk Literature; A Classification of Narrative Elements In Folktales, Ballads, Myths, Fables, Medieval Romances, Exempla, Fables, J Est-Books, And Local Legends Revised Edition*. Rosenkilde And Bagger.
- Wahyuni, L. (2019). Motif Cerita rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat ASEAN. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/u b.waskita.2019.003.01.5>
- Weisstein, U. (1973). *Comparative Literature and Literary Theory*. Bloomington: Indiana University Press.